

---

## PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KORIDOR KYAI TAPA, GROGOL, JAKARTA BARAT

---

**Ristya Arinta Safitri**

Jurusan Arsitektur FTSP, Universitas Trisakti  
e-mail: ristya.arinta@trisakti.ac.id

**Arief Fadhilah**

Jurusan Arsitektur FTSP, Universitas Trisakti  
e-mail: arief.fadhilah@trisakti.ac.id

**Ardilla Jefri Karista**

Jurusan Arsitektur FTSP, Universitas Trisakti  
e-mail: ardilla.jk@trisakti.ac.id

**ABSTRAK**

Koridor Kyai Tapa merupakan koridor jalan yang berpotensi sebagai koridor unggulan Jakarta Barat, karena posisinya yang strategis menghubungkan wilayah Jakarta Barat dengan Jakarta Pusat. Pada kondisi eksisting koridor Kyai Tapa, terdapat beberapa titik ruang terbuka hijau yang bersifat pasif dan minim fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Sehingga perlu dilakukan evaluasi pemanfaatan RTH pada koridor Kyai Tapa untuk mendukung peningkatan kualitas RTH Kota Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data dan analisis menunjukkan pemanfaatan RTH Kyai Tapa masih rendah. 60% responden yang berkegiatan di RTH hanya sekedar lewat saja. Hal ini dipicu karena sangat minim atraksi dan penerangan pada malam hari sedangkan pengguna mulai aktif disekitar RTH pada sore hari. Pemanfaatan RTH pada koridor Kyai Tapa sangat perlu ditingkatkan mengingat potensi yang dimiliki dengan Penambahan fasilitas, atraksi dan peningkatan keamanan.

**KATA KUNCI:** Pemanfaatan ruang, RTH, Peningkatan kualitas

---

**PENDAHULUAN**

Koridor Kyai Tapa merupakan koridor jalan yang berpotensi sebagai koridor unggulan Jakarta Barat, karena posisinya yang strategis menghubungkan wilayah Jakarta Barat dengan Jakarta Pusat. Koridor Kyai Tapa juga sudah dikenal oleh masyarakat umum dengan adanya *landmark* yaitu Kampus Universitas Trisakti. Kondisi tersebut didukung pula dengan adanya fasilitas transportasi umum yang ada dalam kawasan Grogol yaitu, Terminal Grogol, Stasiun KRL Grogol, dan jalur Transjakarta serta Jaklingko.

Pada kondisi eksisting koridor Kyai Tapa, terdapat beberapa titik ruang terbuka hijau yang bersifat pasif. Ruang terbuka hijau ini diberi pagar disekelilingnya, minim perawatan dan minim fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Padahal luasan dari ruang terbuka hijau di koridor Kyai Tapa terbilang cukup luas. Untuk itu, perlu adanya pengembangan ruang terbuka hijau di koridor Kyai Tapa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebelum pengembangan dilakukan perlu diketahui tingkat pemanfaatan ruang terbuka hijau Kyai Tapa oleh masyarakat agar bisa menentukan pengembangan yang tepat sasaran.

Pada Peraturan Daerah no 1 tahun 2018 Mengenai RPJMD Provinsi DKI Jakarta 2017-2022, telah diamanatkan mengenai ruang terbuka hijau sebagai bagian dari misi menjadikan Jakarta kota yang lestari, dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas

RTH di Kota Jakarta. Kualitas RTH ditingkatkan dengan meningkatkan pemanfaatan ruang terbuka oleh masyarakat. Termasuk didalamnya RTH pada koridor Kyai Tapa yang perlu ditelaah lebih jauh mengenai pemanfaatannya dan keterikatannya dengan masyarakat di sekitar Kyai Tapa.

**Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan. Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau merupakan komponen rancang kawasan, yang tidak sekedar terbentuk sebagai elemen tambahan atau pun elemen sisa setelah proses rancang arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. Penataan sistem ruang terbuka diatur melalui pendekatan desain tata hijau yang membentuk karakter lingkungan serta memiliki peran penting baik secara ekologis, rekreatif dan estetis bagi lingkungan sekitarnya, dan memiliki karakter terbuka sehingga mudah diakses sebesar-besarnya oleh publik.

Komponen penataan ruang terbuka meliputi; ruang terbuka umum (kepemilikan publik-aksesibilitas publik), ruang terbuka pribadi, ruang terbuka privat yang dapat diakses oleh umum, pepohonan dan tata hijau, bentang alam, dan area jalur hijau. Komponen-komponen ini harus memenuhi prinsip penataan diantaranya; pelestarian ruang terbuka, aksesibilitas

publik, keragaman fungsi, skalatis dan proporsional, sebagai pelindung yang juga estetis berkarakter dan membentuk citra kawasan sehingga akan semakin meningkatkan kualitas fisik kawasan.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau merupakan pola persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan (Haryanti, 2008).

Menurut Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen pekerjaan Umum (2006), Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi dasar yaitu:

1. Fungsi bio-ekologis (fisik), yang member jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin.
2. Fungsi sosial ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, RTH merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian.
3. Pendukung ekosistem perkotaan; produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain-lain.
4. Fungsi estetis; meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun skala makro (landsekap kota secara keseluruhan)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode ini merupakan alat penelitian yang dianggap paling sesuai karena menggunakan penjelasan kondisi berbasis data di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan, penilaian melalui kuesioner, dan analisis dengan teori/kondisi ideal terkait. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan dua sumber data, data primer dan sekunder. Data primer dengan pengamatan, wawancara langsung dilokasi penelitian (dilakukan sebelum adanya pandemi – data sudah tersedia) dan data sekunder melalui studi literatur dan data-data terkait.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membaca hasil data dan kuesioner. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Ruang Terbuka Hijau Koridor Kyai Tapa



**Gambar 1.** Peta RTH Koridor Kyai Tapa (sumber: Pengamatan Lapangan)

Dari gambar 1, diketahui bahwa ada beberapa titik ruang terbuka hijau pada koridor Kyai Tapa. Pada kondisi eksisting koridor Kyai Tapa memiliki 3 jenis ruang terbuka yaitu ruang terbuka hijau, jalur hijau dan jalur biru. Dalam tabel 1 ditunjukkan bahwa total luasan RTH berkisar diangka 10% dari luas kawasan kajian. Sedangkan menurut amanat dalam peraturan dan perundangan ruang terbuka berkisar pada 20%. Hal ini harus menjadi pertimbangan dalam peningkatan kualitas RTH pada koridor Kyai Tapa mengingat sudah tidak adanya lahan yang dapat diolah menjadi ruang terbuka.

**Tabel 1.** Luasan RTH Kyai Tapa

Jenis Ruang Terbuka	Luasan (m <sup>2</sup> )	% dari luas kawasan lingkup kajian
Ruang terbuka hijau	16.570,68	4%
Jalur hijau	9035,75	2%
Jalur biru	15.758,02	4%
<b>Total</b>	<b>41.364,43</b>	<b>10%</b>

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa ruang terbuka pada kawasan Kyai Tapa masih didominasi oleh ruang terbuka hijau sebanyak 40%. Ruang terbuka hijau pada kawasan Kyai Tapa dilihat dari luasannya maka masuk dalam skala ruang terbuka tingkat kelurahan yang boleh dilengkapi fasilitas aktif sebesar 10-20% saja. Hal ini sedikit bertentangan dengan visi misi pemerintah DKI Jakarta yang ingin menjadikan seluruh ruang terbuka kota menjadi RTH

aktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terlebih lokasi Kyai Tapa yang sangat strategis.



**Gambar 2.** Kondisi Eksisting RTH Kyai Tapa  
(sumber: Pengamatan Lapangan)

Pada gambar 2, terlihat beberapa kondisi ruang terbuka pada kawasan Kyai Tapa. Jika dilihat dari beberapa fasilitas yang disediakan maka sebenarnya RTH ini direncanakan sebagai RTH aktif. Akan tetapi, pada tepi-tepi RTH diberi pembatas pagar tanpa ada akses masuk kedalam RTH yang menunjukkan RTH sebagai RTH pasif saja. Hal ini perlu dikaji ulang karena potensi pengguna ruang terbuka di kawasan ini sangat tinggi. Hasilnya, RTH pada kawasan Kyai Tapa ini sepi dari pengguna, dan nyaris tidak terjamah oleh masyarakat. Kurangnya pemeliharaan juga mengakibatkan beberapa fasilitas tempat sampah dan kursi taman menjadi rusak.

Sebagai area resapan, RTH di kawasan Kyai Tapa juga tidak berfungsi secara maksimal. Akibatnya pada saat hujan turun masih ada genangan yang terjadi disepanjang koridor Susilo dan Kyai Tapa. Tidak maksimal resapan dipengaruhi antara lain; vegetasi penutup tanah yang tidak ada sehingga *run-off* air langsung ke jalan, pemilihan vegetasi yang kurang tepat, dan sistem ruang terbuka yang tidak memungkinkan pelimpahan air yang ada di jalan masuk ke RTH (RTH lebih tinggi daripada jalan).

Vegetasi pada RTH Kyai Tapa dan Jalan Susilo sebenarnya sudah sangat nyaman karena bertajuk lebar dan sudah tinggi. Sehingga pejalan kaki di kawasan sudah terlindungi dari panas matahari. Vegetasi atas di kawasan Kyai Tapa didominasi oleh cemara, trembesi, tanjung, palem, bintaro, angsana. Vegetasi yang dipilih umumnya adalah vegetasi penyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan pengurang polutan di udara. Vegetasi rendah pada kawasan Kyai Tapa didominasi *brenia nivosa*, *korembusa mini*, yang fungsinya juga sebagai pengurang polutan di udara.

### Penggunaan RTH Kyai Tapa Berdasar Ruang

Pada koridor Kyai Tapa, terdapat dua jenis penggunaan ruang terbuka hijau ditinjau dari kelengkapan, luasan dan fungsinya; ruang hijau pasif dan ruang hijau aktif. Pada RTH A merupakan RTH yang dikelilingi oleh jalan bervolume kendaraan tinggi. RTH A merupakan hijau pasif yang akses pengguna dibatasi oleh pagar-pegar. RTH A lebih dimanfaatkan sebagai *buffer* kebisingan dan polusi dengan vegetasi pohon tinggi dan peneduh. Tidak ada *sitting group* permanen dalam RTH A, akan tetapi ada tempat duduk non-permanen yang banyak dimanfaatkan oleh penumpang bus yang menunggu di tepian jalan. RTH B merupakan RTH aktif yang dilengkapi dengan beberapa *sitting group* dan jalur pedestrian. Pedestrian ini menjadi akses bagi pejalan kaki dari arah Jalan Susilo menuju Jalan Kyai Tapa dan menuju jembatan penyeberangan serta halte Transjakarta. Kondisi fasilitas pada RTH B belum menarik dan terkesan gelap oleh rimbunnya pepohonan. Pada malam hari juga sangat minim penerangan sehingga meningkatkan resiko kejahatan. Selain itu, belum ada fasilitas RTH aktif yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. RTH C merupakan RTH yang memiliki lebar yang merata dan akses yang baik. Pada beberapa titik RTH C dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk berjualan. Pada RTH C juga terdapat beberapa kantong parkir. RTH C dibatasi dengan pagar setinggi 90 cm mengelilinginya sehingga akses pengguna menjadi terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan pemanfaatannya menjadi sangat rendah walaupun di dalamnya terdapat beberapa *sitting group* dalam kondisi baik. RTH D merupakan RTH dengan tingkat kegiatan yang paling tinggi. Beberapa pedagang kaki lima menjajakan dagangan mereka di dalam RTH dengan memanfaatkan beberapa *sitting group* sebagai tempat duduk untuk pembeli mereka. Akan tetapi hal tersebut menyebabkan RTH D menjadi kurang bersih dan terawat. Pepohonan yang rimbun serta vegetasi semak yang tinggi membuat ruang disekitar RTH teduh dan agak gelap. Kurangnya pencahayaan pada malam hari menyebabkan sepi RTH pada malam hari. RTH E merupakan ruang terbuka yang sudah mengalami peremajaan menjadi jalur pedestrian yang nyaman dan dilengkapi oleh *sitting group* permanen dari material beton. RTH E dilengkapi dengan vegetasi peneduh dan semak bunga. Titik ini merupakan titik yang cukup ramai digunakan pada sore hingga malam hari untuk kegiatan informal seperti mengobrol, berolahraga maupun titik berkumpul. Pada titik ini terdapat cukup pencahayaan dari lampu jalan dan lampu taman. Selain itu kondisi lalu lintas yang terus aktif hingga malam hari meningkatkan rasa aman bagi masyarakat untuk berkegiatan di titik ini.

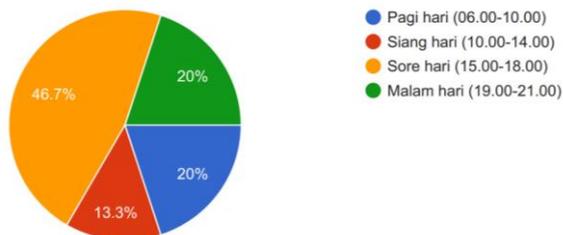
### Penggunaan RTH Kyai Tapa Berdasar Pengguna

Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan RTH Kyai Tapa dilakukan survei pengguna dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara terstruktur kepada masyarakat yang berkegiatan dan bermukim di sekitar koridor Kyai Tapa. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online. Responden merupakan orang yang berkegiatan dan bertempat tinggal di sekitar koridor Kyai Tapa. Hasil kuesioner dari 105 orang responden 73% menyatakan pernah mengunjungi atau memanfaatkan RTH di sekitar Kyai Tapa. Sebagian besar dari responden berada di sekitar Kyai Tapa untuk kegiatan non-formal seperti bermain, bertemu teman dan nongkrong.



**Gambar 3.** Titik RTH Teraktif pada Koridor Kyai Tapa (sumber: Pengamatan Lapangan)

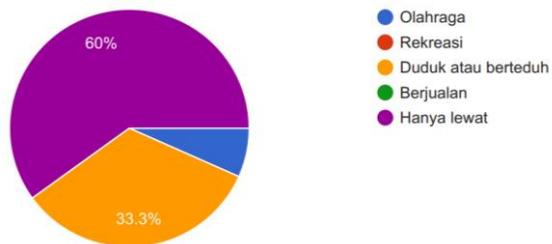
Pada gambar 3, menunjukkan beberapa titik RTH yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi; perdagangan, sosialisasi/ berkumpul, tempat parkir kendaraan, dan lalu lalang masyarakat. Titik A, B, dan D merupakan titik RTH yang paling berdekatan dengan pemukiman warga. Sedangkan titik C dan E merupakan titik pemanfaatan yang paling ramai dengan lalu lalang masyarakat. Kegiatan pengguna pada titik A, B, dan D berlangsung dari pagi hingga sore hari dan sudah cenderung sepi minim aktivitas diatas pukul 20.00 WIB. Hanya pada titik A masih ada aktivitas kendaraan parkir di sekitar RTH karena ada kegiatan perdagangan (*café* dan restoran) hingga pukul 24.00 WIB. Sedangkan pada titik C dan E kegiatan pengguna cenderung stabil hingga malam hari. Titik E masih digunakan dan semakin ramai menjelang sore (pukul 16.00 WIB) akan tetapi cenderung sepi pada siang hari karena vegetasi peneduh kurang dan panas.



**Gambar 4.** Waktu Penggunaan RTH Kyai Tapa (sumber: Kuesioner)

Berdasarkan kuesioner pengguna RTH didapati bahwa pengguna menggunakan RTH pada waktu sore hari sebesar 46.7%. Sedangkan penggunaan RTH terendah ada pada siang hari pukul 10.00-14.00. Hal ini menunjukkan bahwa pada sore hari saat suasana dan matahari mulai teduh aktivitas di sekitar Kyai Tapa meningkat. Sehingga akan lebih maksimal apabila ada atraksi yang ditambahkan untuk memperpanjang penggunaan aktif RTH Kyai Tapa. Misalnya penambahan atraksi dan fasilitas olahraga, penambahan penerangan untuk malam hari, penambahan peneduh dan sitting group untuk meningkatkan aktivitas pada siang hari.

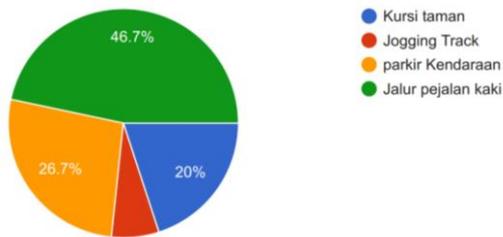
Kurangnya penggunaan aktif (untuk kegiatan) di RTH Kyai Tapa, ditunjukkan pada gambar 5. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 60% responden hanya menggunakan RTH sebagai jalur sirkulasi. Hal ini secara tidak langsung memberikan bukti bahwa RTH Kyai Tapa kurang atraksi dan kurang menarik. Atraksi akan membuat tingkat penggunaan aktif RTH menjadi meningkat. Misalnya dengan adanya *playground* anak-anak, *jogging track*, fasilitas seni, dsb.



**Gambar 5.** Penggunaan (kegiatan) RTH Kyai Tapa (sumber: Kuesioner)

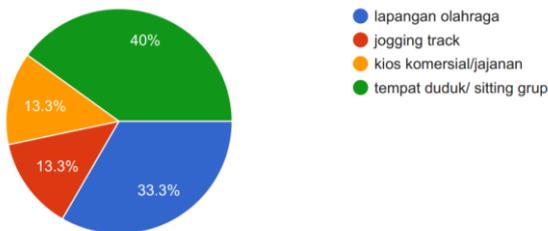
### Kecenderungan Minat Pengguna RTH

Kecenderungan minat pengguna RTH perlu diketahui untuk menentukan arahan yang dapat dilakukan untuk RTH Kyai Tapa. Kecenderungan minat ini dapat menjadi dasar metode partisipatori masyarakat dalam merencanakan wajah kota. Dalam wawancara dengan masyarakat yang bermukim dan berkegiatan di sekitar RTH diketahui bahwa sebagian besar masyarakat hanya menggunakan jalur pejalan kaki yang terdapat di RTH Kyai Tapa untuk mempercepat perjalanan mereka. Sekitar 27% pengguna hanya memanfaatkan parkir RTH saja, sedangkan sisanya menggunakan fasilitas kursi taman.



**Gambar 6.** Fasilitas yang digunakan pada RTH Kyai Tapa (sumber: Kuesioner)

Dalam wawancara dan kuesioner juga didapati beberapa faktor yang dianggap penting oleh pengguna dan menambah nilai pada RTH. Pada gambar 7, terlihat bahwa fasilitas *sitting group* masih memiliki daya tarik tertinggi. Hal ini sangat relevan dengan kondisi RTH Kyai Tapa yang dipenuhi pohon peneduh yang cukup besar sehingga sejuk dan asri. Selain itu fasilitas olahraga juga diidamkan untuk ada di RTH Kyai Tapa. Terlebih karena belum adanya sarana olahraga yang gratis dan mudah diakses oleh masyarakat di sekitar Kyai Tapa.



**Gambar 7.** Fasilitas RTH yang menjadi daya tarik (sumber: Kuesioner)

## KESIMPULAN

Pada hasil kuesioner dan pengamatan diketahui bahwa pemanfaatan RTH Kyai Tapa masih tergolong rendah. Sebesar 60% masyarakat sekitar Kyai Tapa hanya menggunakan RTH sebagai jalur sirkulasi agar lebih cepat sampai di jalan utama. Lama waktu pemanfaatan RTH Kyai Tapa juga tergolong sangat singkat, hanya aktif dari pukul 06.00 hingga 18.00 WIB. Setelah itu RTH akan sepi dan gelap. Selain itu, pemanfaatan ruang terbuka hijau pada koridor Kyai Tapa masih sangat rendah karena penataan ruang terbuka hijau di Kawasan Kyai Tapa cenderung sebagai RTH pasif, karena sangat minim atraksi dan penerangan pada malam hari. RTH Kyai Tapa masih sangat minim fasilitas dan atraksi meskipun lokasinya sangat strategis.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemanfaatan RTH Kyai Tapa menjadi RTH aktif yang

dapat diakses dan dimanfaatkan oleh warga sekitar misalnya untuk berfoto, olahraga ataupun sekedar untuk bersantai. Sehingga lingkungan Kawasan Kyai Tapa dapat lebih hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. 2004. SNI 03-1733-2004 Tentang Tata cara Perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.
- Direktorat Jendral Penataan Ruang Depertemen Pekerjaan Umum. 2006. Ruang Terbuka Hijau: sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Depertemen Pekerjaan Umum
- Ditjen Ciptakarya Dinas PU. 2007. Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota.
- Haryanti, Dini Tri. 2008. Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang. Thesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moleong, J Lexy. 2001. Metodologi penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2007. Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, 06/PRT/M/2007.
- Simonds, J.O. 2003. Landscape Architecture. McGraw-Hill Book Co. New York
- Singgih, Edi Pramono. 2010. Penataan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka (Open Space) untuk Tempat Berkumpul Informal di Sepenggal Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Jurnal of Rural and Development Vol. 1 No. 1 Februari 2010. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret.
- Sunaryo, Roni Gunawan. 2010. Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perancangan (SERAP) 1. Program Doktor Jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM, Yogyakarta.